JEJAK | *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*
Vol. 6 No. 1, Juni (2026) Hal. 111-122
P-ISSN: 2808-9111
DOI: 10.22437/jejak.v6i1.55086

Fungsi Strategis Benteng Van The Bosch dalam Sejarah Kolonial di Jawa Timur

Aini Ambar Wangi[1], Findin Owiyun Olby[2],Dimas Bayu Widiatmoko[3],Dany Dwi Ifallah[4],Hasna Setyaningrum[5],Fitri Melen Istinawati[6]

ainiambarwangi28@gmail.com[1], owiyunfindin@gmail.com[2], dbayu8090@gmail.com[3], ifallahdany@gmail.com[4], hasnasetyaningrum602@gmail.com[5], fitrimelen1011@gmail.com[6]

[1-6] Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Informasi Artikel

Kata Kunci :
Sejarah Kolonial, Fungsi Stategis, Benteng Van den Bosch.

Keywords:
Colonial History, Strategic Function, Fort Van den Bosch.

This is an open access article under the CC-BY license.

Copyright ©2026 by Author. Published by Universitas Jambi

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi strategis Benteng Van den Bosch dalam konteks sejarah kolonial di Jawa Timur dan juga sebagai sumber belajar IPS. Benteng ini merupakan salah satu peninggalan kolonial Belanda yang dibangun pada abad ke-19 dengan pertimbangan militer dan geografis yang matang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif menggunakan pendekatan historis-deskriptif melalui studi pustaka dan analisis dokumen, dengan sumber utama buku Benteng Van den Bosch. Hasil penelitian menunjukkan bahwa benteng ini dirancang dengan prinsip arsitektur militer Eropa yang disesuaikan dengan kondisi tropis dan strategi pertahanan teritorial. Lokasinya yang berada di pertemuan Sungai Bengawan Solo dan Sungai Madiun memperkuat perannya dalam pengawasan jalur transportasi dan mobilitas pasukan kolonial. Selain sebagai pusat pertahanan, benteng ini juga berfungsi sebagai simbol kekuasaan kolonial di wilayah pedalaman Jawa Timur. Dengan demikian, Benteng Van den Bosch memiliki nilai historis yang penting dalam memahami sistem pertahanan dan praktik kolonialisme di Indonesia.

A B S T R A C T

This study aims to analyze the strategic function of Fort Van den Bosch in the context of colonial history in East Java and also as a source for learning social studies. This fort is one of the Dutch colonial legacies built in the 19th century with careful military and geographical considerations. The research method used is qualitative with a historical-descriptive approach through literature study and document analysis, with the main source being the book Fort Van den Bosch. The results show that this fort was designed with European military architectural principles adapted to tropical conditions and territorial defense strategies. Its location at the confluence of the Bengawan Solo and Madiun Rivers strengthened its role in controlling transportation routes and the mobility of colonial troops. In addition to being a defense center, this fort also functioned as a symbol of colonial power in the interior of East Java. Thus, Fort Van den Bosch has important historical value in understanding the defense system and practices of colonialism in Indonesia.

PENDAHULUAN

Benteng Van den Bosch merupakan salah satu benteng peninggalan kolonial Belanda yang kini berada di Kelurahan Pelem, Kecamatan Ngawi, Jawa Timur. Dibangun pada era abad ke-19, benteng ini dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda di bawah pengaruh kebijakan pertahanan untuk memperkuat kekuasaan mereka di Jawa Timur, terutama dalam menghadapi perlawanan Pangeran Diponegoro dan untuk mengamankan jalur perdagangan melalui sungai yang strategis, seperti Bengawan Solo dan Bengawan Madiun. Benteng Van den Bosch merupakan salah satu peninggalan arsitektur militer kolonial Belanda yang terletak di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Pendirian benteng ini terkait erat dengan strategi pertahanan kolonial Belanda setelah Perang Jawa (1825–1830), ketika VOC dan kemudian pemerintah Hindia Belanda memperkuat pos-pos militer untuk mengendalikan wilayah strategis.

Benteng dalam konteks kolonial tidak berdiri secara terpisah, melainkan menjadi bagian dari sistem pertahanan teritorial yang saling terhubung. Keberadaan jaringan benteng ini memungkinkan pemerintah kolonial untuk mengawasi wilayah secara lebih luas, menekan potensi perlawanan rakyat, serta menjaga stabilitas kekuasaan. Dalam perspektif teori kekuasaan dan ruang, benteng berfungsi sebagai instrumen strategis untuk mengendalikan mobilitas dan aktivitas masyarakat. Hal ini sejalan dengan kajian sejarah Indonesia modern yang menyatakan bahwa infrastruktur militer seperti benteng merupakan elemen penting dalam strategi kolonial untuk menguasai wilayah pedalaman secara efektif (Ricklefs, 2001).

Letak benteng yang berada di pertemuan dua sungai besar yaitu Bengawan Solo dan Sungai Madiun yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa pemilihan lokasi tidak hanya mempertimbangkan aspek defensif tetapi juga kontrol terhadap jalur perdagangan air yang penting bagi mobilitas logistik pada masa kolonial. Hal ini menjadi bukti peran benteng sebagai pusat kekuasaan dan pengawasan kolonial di Jawa Timur.Letak geografisnya yang berada di pertemuan dua sungai utama tersebut menunjukkan bagaimana arsitektur benteng dipilih bukan saja sebagai struktur militer tetapi juga sebagai upaya pengendalian transportasi dan komunikasi antarwilayah pada masa kolonial (Purnawati, 2018).

Dari segi bangunan, Benteng Van den Bosch memiliki karakteristik bangunan militer Eropa abad ke-19 yang diadaptasi dengan kondisi lokal, seperti penggunaan struktur dinding bata yang tebal serta desain ruang pertahanan yang mampu menahan serangan dan menyediakan perlindungan maksimal bagi pasukan kolonial. Selain itu, desain tata ruang benteng dan sistem drainase menunjukkan penyesuaian terhadap kondisi tropis serta karakteristik hidrologi wilayah Ngawi yang rentan terhadap banjir. Perencanaan arsitektural ini mencerminkan pengetahuan teknik militer kolonial yang memadukan fungsi defensif dengan kebutuhan lingkungan setempat guna memaksimalkan efektivitas pertahanan.

Fungsi strategis benteng dalam sejarah kolonial Belanda di Jawa Timur tidak hanya terbatas pada pertahanan militer, tetapi juga berperan sebagai pusat pengawasan sosial dan ekonomi. Benteng ini menjadi simbol dominasi kolonial yang berfungsi untuk menekan perlawanan lokal, mengatur jalur perdagangan, serta memproyeksikan kekuatan politik Belanda dalam wilayah Hindia Timur. Seiring berjalannya waktu hingga masa modern, kajian terhadap Benteng Van den Bosch berkembang bukan hanya sebagai obyek sejarah militer, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran budaya dan warisan yang memiliki nilai penting dalam pendidikan sejarah dan pelestarian warisan budaya di Indonesia (*BENTENG_VAN_DEN_BOSCH.pdf*, t.t.).

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-historis. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai fungsi strategis Benteng Van den Bosch serta transformasinya dari masa kolonial hingga pemanfaatannya dalam konteks pendidikan modern. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna di balik struktur arsitektur militer dan

dinamika sosial yang terekam dalam situs sejarah tersebut. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (library research) yang dipadukan dengan observasi lapangan dalam bingkai Kuliah Kerja Lapangan (KKL). Fokus penelitian diarahkan pada analisis fungsi benteng sebagai instrumen pertahanan kolonial di Jawa Timur.

2. Sumber Data

Penelitian menggunakan dua jenis sumber data utama:

- Data Primer:
  a. Diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap objek fisik benteng di Ngawi, khususnya pada aspek geografis di pertemuan bengawan Solo dan sungai madiun, serta struktur bangunanyang mencerminkan sistem stelsel benteng.
  b. Wawancara semi-terstruktur dengan pengelola cagar budaya, dan masyarakat sekitar untuk mendapatkan konteks fungsi benteng dari perspektif sejarah hidup setempat.
- Data Sekunder:
  a. Studi pustaka dari artikel jurnal, e-jurnal, buku ilmiah, dan laporan arkeologi yang membahas Benteng Van den Bosch atau benteng kolonial serupa. Diperoleh melalui literatur yang relevan, termasuk jurnal sejarah, buku teks sejarah Indonesia modern, laporan arkeologi, dan artikel penelitian sebelumnya seperti karya Chawari & Pratama (2021) serta Ricklefs (2001).
  b. Dokumen historis seperti peta kolonial, dokumen pemerintahan Belanda, dan laporan penelitian terdahulu yang tersedia dalam repositori akademik (Fadli, 2021).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama:

a. Observasi: Melakukan peninjauan langsung di lokasi Benteng Van den Bosch untuk mengidentifikasi elemen-elemen strategis bangunan dan kondisi lingkungan sekitar.
b. Studi Dokumentasi: Mengumpulkan data berupa arsip digital, peta lokasi, dan foto-foto struktur benteng.
c. Studi Literatur: Menelaah berbagai pustaka mengenai kebijakan kolonial Belanda di Jawa Timur pasca-Perang Diponegoro dan teori mengenai fungsi benteng sebagai pusat kontrol wilayah (Annasthasya dkk., 2025).

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data: Menyaring informasi yang relevan dengan fokus fungsi strategis dan nilai edukatif benteng.
b. Display Data: Menyajikan temuan sejarah dan data arkeologis dalam bentuk narasi yang sistematis.

Penarikan Kesimpulan: Menginterpretasikan data untuk memahami relevansi Benteng Van den Bosch dalam sejarah colonial di jawa timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Bangunan Benteng Van den Bosch

Benteng Van den Bosch, yang dikenal pula sebagai *Benteng Pendem*, merupakan salah satu benteng kolonial yang masih tersisa di wilayah Jawa Timur. Terletak di Kelurahan Pelem, Kecamatan Ngawi, benteng ini dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda pada periode abad ke-19, tepatnya antara tahun 1839–1845, untuk mempertahankan penguasaan Belanda terhadap wilayah Ngawi yang strategis secara geografis. Posisi benteng berada di pertemuan Sungai Bengawan Solo dan Sungai Madiun, sehingga secara arsitektural desainnya memanfaatkan kontur lahan serta aliran sungai sebagai bagian dari sistem pertahanan (Sugiarti dkk., 2020).

Sebagaimana dikemukakan oleh Nanang (2026:13), pendirian markas di kawasan Kelurahan Pelem, Ngawi, merupakan langkah taktis untuk memitigasi ancaman stabilitas kekuasaan Belanda di wilayah tersebut. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada perhitungan geostrategis yang sangat matang, yakni memanfaatkan konvergensi antara Sungai Bengawan Solo dan Sungai Madiun sebagai penghalang alami. Dalam konteks pertahanan, lokasi ini memungkinkan Belanda untuk memproyeksikan kekuatan militer sekaligus memantau mobilitas perlaw anan rakyat secara lebih efektif melalui jalur air, yang pada masa itu merupakan urat nadi transportasi utama.

Gambar 1. Gerbang Benteng Van Den Bosch.

(dokumen pribadi)

Secara arsitektural, Benteng Van den Bosch menerapkan sistem benteng bastioner, sebuah model pertahanan Eropa yang lazim digunakan pada zamannya. Struktur ini tidak dirancang dengan bentuk simetris sederhana, melainkan berupa poligon dengan sudut-sudut menonjol yang disebut bastion untuk menciptakan sistem *flanking fire* atau tembakan dari sisi samping, yang bertujuan menghilangkan area buta bagi musuh.

Gambar 2. Bastion Benteng Van Den Bosch dari dalam.

(dokumen pribadi)

Gambar 3. Bastion Benteng Van Den Bosch dari luar.

(Source: Detik.com)

Kesamaan filosofi pertahanan ini secara gamblang tercermin pula pada Benteng Vredeburg di Yogyakarta, yang mengimplementasikan sistem infrastruktur serupa melalui desain bastion yang presisi. Meskipun Benteng Vredeburg terletak di jantung pusat kekuasaan politik kesultanan dan Van den Bosch berada di titik strategis sungai Ngawi, keduanya merupakan representasi dari standardisasi arsitektur militer kolonial Belanda pada masanya. Pola tata ruang yang diterapkan, dengan sudut-sudut geometris yang menonjol, memungkinkan garnisun untuk menciptakan cakupan tembakan yang saling mengunci (*interlocking fields of fire*), sehingga meminimalisir celah bagi infiltrasi musuh ke dinding benteng.

Strategi ini bukan sekadar upaya keamanan, melainkan bentuk manifestasi superioritas teknologi perang Eropa yang dipaksakan di tanah jajahan, di mana prinsip *Trace Italienne* atau benteng bintang disesuaikan dengan kebutuhan logistik dan pertahanan kolonial di Hindia Belanda. Dengan demikian, kesamaan antara kedua benteng ini

menunjukkan adanya panduan teknis yang seragam dalam pembangunan fasilitas pertahanan Belanda di Jawa, yang bertujuan untuk menjamin stabilitas penguasaan wilayah di tengah gejolak perlawanan rakyat (Gunawan, 2001).

Gambar 4. Bastion Benteng Vrederburg dari Atas.

(Source: Liputan6.com)

Observasi lapangan pada elemen dinding benteng mengungkapkan bahwa teknik penyusunan bata merah pada sisi barat bastion masih mempertahankan orisinalitas konstruksi abad ke-19, meskipun terdapat indikasi erosi alami akibat kelembapan tinggi dari aliran sungai di sekitarnya. Materialitas bangunan yang didominasi oleh bata merah lokal, dengan teknik konstruksi yang disesuaikan dengan standar teknik militer Eropa, menunjukkan adanya upaya akulturasi antara ketersediaan material lokal dengan kebutuhan daya tahan struktur. Dinding benteng yang masif dan tebal berfungsi sebagai mitigasi terhadap serangan artileri, mencerminkan pemahaman mendalam insinyur Belanda mengenai kinetika peluru meriam pada masa itu.

Di balik kemegahan struktur bastion yang terencana secara matematis tersebut, terdapat dimensi teknis lain yang menunjukkan kearifan adaptasi material dalam pembangunan Benteng Van den Bosch. Fakta lapangan yang didapatkan dari penjelasan pengelola, Bapak Nanang, mengungkapkan bahwa dalam konstruksi dinding benteng, para pekerja memanfaatkan tetes tebu (*molasses*) sebagai campuran perekat batu bata. Inovasi ini merupakan bentuk konkret dari adaptasi teknologi bangunan yang menyesuaikan dengan ketersediaan sumber daya di daerah Ngawi pada masa tersebut.

Penggunaan campuran organik dalam mortar, seperti tetes tebu, bertujuan untuk meningkatkan daya rekat dan fleksibilitas struktur agar lebih tahan terhadap kelembapan tinggi di iklim tropis serta pergerakan tanah, sekaligus menjadi langkah efisiensi logistik karena memanfaatkan komoditas yang melimpah di wilayah tersebut sebagai basis perkebunan tebu pada masa sistem tanam paksa . Integrasi material lokal ini menegaskan bahwa proses konstruksi benteng tidak sekadar mengimpor teknologi Eropa secara utuh, melainkan melakukan hibridisasi konstruksi yang menyinergikan prinsip arsitektur militer Barat dengan keahlian serta ketersediaan bahan material lokal Nusantara (Abbas, 2005).

Gambar 5. Benteng Van Den Bosch sebelum direnovasi

(Source: IndonesianTraveler.id)

Praktik konstruksi dengan mencampurkan bahan organik ke dalam mortar sebenarnya bukanlah hal asing dalam tradisi arsitektur kolonial maupun tradisional di Jawa. Penggunaan bahan tambahan seperti kapur, pasir, dan perekat organik (seperti putih telur, gula aren, atau tetes tebu) telah lama diidentifikasi sebagai kunci ketahanan bangunan kuno di Indonesia terhadap pelapukan akibat cuaca ekstrem (Passchier, 2016). Dalam konteks Benteng Van den Bosch, penggunaan tetes tebu bukan hanya sekadar solusi teknis, melainkan juga simbol hegemoni ekonomi Belanda yang mengubah lanskap agraris Ngawi menjadi sentra produksi tebu, di mana sisa-sisa hasil produksi (tetes tebu) justru dioptimalkan untuk memperkokoh fisik instrumen pertahanan kolonial itu sendiri. Hal ini memperjelas bahwa bangunan benteng bukan sekadar dinding statis, melainkan artefak sejarah yang menyimpan memori tentang interaksi kompleks antara teknologi militer, ketersediaan sumber daya alam, dan ketergantungan kolonial terhadap produktivitas tenaga kerja lokal.

Fungsi Strategis dalam Konteks Kolonial

Benteng Van den Bosch dibangun sebagai pusat pertahanan militer Belanda di wilayah Ngawi, yang pada saat itu merupakan daerah penting karena letaknya sebagai jalur perdagangan dan akses transportasi melalui sungai. Fungsi utamanya adalah mengawasi pergerakan perdagangan dan kontrol atas rute lalu lintas laut dan sungai, serta sebagai sarana pertahanan dalam konflik besar seperti Perang Jawa (1825–1830). Selain fungsi militer, benteng ini juga menjadi alat kontrol sosial dan politik bagi Belanda terhadap masyarakat lokal. Kehadiran benteng memperkuat dominasi kolonial di daerah Ngawi yang secara historis menjadi basis perlawanan rakyat, termasuk diantaranya tokoh-tokoh lokal yang membantu Pangeran Diponegoro dalam perjuangan melawan penjajahan. Selama masa kolonial Jepang, benteng ini juga berubah fungsi menjadi tempat penahanan (*internment camp*) bagi para tahanan perang dan penduduk lokal, sebelum akhirnya mengalami lagi perubahan fungsi setelah kemerdekaan Indonesia. Fungsi strategis yang dahulu fokus pada militer kemudian bergeser menjadi fasilitas sosial dan budaya (wikipedia.com).

Menurut Nanang (2026:13), pembangunan Benteng Van den Bosch didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis yang berkaitan dengan kepentingan ekonomi, militer, dan pengawasan kolonial. Pertama, pembangunan benteng berkaitan dengan upaya mempertahankan jalur perdagangan di sepanjang Bengawan Solo dan Bengawan Madiun. Pertemuan kedua aliran sungai tersebut di sekitar wilayah belakang benteng menjadikan kawasan Ngawi memiliki posisi penting sebagai pusat aktivitas perdagangan dan distribusi. Kondisi tersebut semakin strategis karena pada masa itu sarana transportasi darat belum berkembang sebagaimana pada masa berikutnya. Aktivitas perdagangan, distribusi barang, dan pengangkutan logistik banyak memanfaatkan jalur sungai sebagai sarana transportasi utama. Keberadaan benteng dengan demikian tidak dapat dilepaskan dari posisi geografis Ngawi yang berada pada kawasan pertemuan jalur transportasi air tersebut.

Kedua, pembangunan benteng berkaitan dengan kebutuhan pertahanan Belanda dalam menghadapi berbagai bentuk perlawanan terhadap kekuasaan kolonial. Setelah penangkapan Pangeran Diponegoro, perlawanan terhadap Belanda masih berlangsung di sejumlah wilayah dan melibatkan para pengikut serta murid-muridnya. Ngawi menjadi salah satu wilayah yang mengalami dinamika perlawanan tersebut, termasuk perlawanan yang dikaitkan dengan Kiai Nur Salim. Situasi tersebut mendorong Belanda untuk memperkuat sistem pertahanan dengan membangun atau mengembangkan markas militer yang mampu mendukung pengawasan wilayah sekaligus menghadapi potensi perlawanan. Benteng Van den Bosch dalam konteks tersebut memiliki fungsi strategis sebagai pusat pertahanan dan pengendalian militer di wilayah Ngawi.

Ketiga, keberadaan benteng juga berkaitan dengan kepentingan pengawasan terhadap pelaksanaan sistem tanam paksa yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Penerapan sistem tersebut mendorong pengembangan tanaman komoditas tertentu, termasuk tebu, yang kemudian berkaitan dengan keberadaan industri pengolahan tebu di wilayah Madiun dan Magetan. Posisi Benteng Van den Bosch menjadi penting dalam mendukung pengawasan terhadap wilayah sekitarnya, terutama berkaitan dengan mobilitas dan distribusi hasil produksi. Ketiga alasan tersebut menunjukkan bahwa pendirian benteng tidak semata-mata didasarkan pada kepentingan militer, tetapi juga berhubungan dengan upaya Belanda mengamankan jalur perdagangan, memperkuat kontrol atas wilayah, serta mendukung kepentingan ekonomi kolonial.

Arsitektur Benteng Van den Bosch atau Fort Van den Bosch memperlihatkan karakter bangunan pertahanan yang dirancang untuk mendukung kebutuhan militer Belanda di wilayah Ngawi. Benteng tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertahanan, tetapi juga menjadi bagian dari sistem penguasaan ruang yang memungkinkan pemerintah kolonial mengawasi wilayah strategis di sekitarnya. Letaknya yang berada di kawasan pertemuan Bengawan Solo dan Bengawan Madiun memperkuat nilai strategis benteng, terutama dalam kaitannya dengan pengawasan terhadap jalur transportasi air dan pergerakan logistik. Posisi

tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara kondisi geografis Ngawi dengan kepentingan militer dan ekonomi kolonial.

Keberadaan Benteng Van den Bosch juga menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur kolonial memiliki pengaruh terhadap perkembangan ruang di wilayah Ngawi. Benteng menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan kawasan yang berada di bawah pengawasan pemerintahan kolonial. Fungsi pertahanan kemudian berkelindan dengan fungsi pengawasan terhadap aktivitas masyarakat dan pergerakan barang di wilayah sekitarnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa benteng memiliki kedudukan yang lebih luas daripada sekadar bangunan militer karena keberadaannya turut mencerminkan strategi Belanda dalam mengendalikan wilayah Ngawi melalui penguasaan terhadap ruang, jalur transportasi, serta aktivitas ekonomi yang berlangsung di sekitarnya. (Carey, 2007).

Transformasi peran benteng ini pasca-kemerdekaan menunjukkan dinamika yang kompleks dalam upaya pelestarian cagar budaya di Indonesia. Jika pada masa kolonial benteng diposisikan sebagai "ruang tertutup" bagi akses masyarakat pribumi, pada era modern, benteng ini mengalami desakralisasi fungsi menjadi ruang publik yang inklusif melalui proses revitalisasi. Perubahan fungsi ini bukan sekadar pergantian kegunaan fisik, melainkan sebuah proses negosiasi identitas kolektif masyarakat Ngawi dalam memaknai sejarah kolonial di ruang mereka sendiri. Pengelolaan yang kini berorientasi pada pariwisata sejarah menuntut adanya keseimbangan antara pelestarian integritas fisik bangunan dengan pemanfaatan ruang untuk kebutuhan kontemporer, yang sering kali bersinggungan dengan tantangan perawatan material bangunan kuno yang rentan terhadap degradasi usia dan lingkungan. Dengan demikian, benteng ini kini bukan lagi menjadi alat kontrol, melainkan menjadi narator bisu yang terus bertransformasi, dari saksi bisu penindasan masa lampau menjadi pusat edukasi yang mendokumentasikan memori kolektif tentang perjuangan dan perubahan zaman di Ngawi (*UU No. 11 Tahun 2010*, t.t.).

Peran Benteng dalam Konservasi dan Pariwisata Modern

Di masa kini, Benteng Van den Bosch telah mengalami revitalisasi dan dialih fungsikan menjadi objek wisata sejarah serta edukasi budaya. Nilai sejarah dan arsitektur benteng yang khas memberikan peluang penting sebagai aset pariwisata serta alat pendidikan publik dalam memahami jejak kolonialisme di Indonesia. Menurut Nanang (2026:13) Menyebutkan bahwa, Benteng ini dibawai oleh 4 kementrian yaitu: kementrian pertahanan yang mempunyai hak atau sertivikat, kementrian Pendidikan dan kebudayaan sebagai situs cagar budaya, kementrian pariwisata sebagai lokasi atau tempat wisata, dan kementrian PUPR yang ikut serta dalam merenovasi benteng. Penelitian yang memanfaatkan pendekatan spasial (*spatial-based management*) menunjukkan bahwa benteng ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat atraksi wisata budaya yang terintegrasi dengan elemen urban lain seperti pasar tradisional, alun-alun kota, serta sungai-sungai sekitar, dalam rangka revitalisasi heritage secara berkelanjutan (Rosikin & Hartono, t.t.). Pengembangan ini juga memperlihatkan pentingnya manajemen sumber

daya sejarah, baik arsitektrual maupun sosial, dalam mempertahankan relevansi benteng setelah berabad-abad dari masa pembangunannya.

Kompleksitas pengelolaan Benteng Van den Bosch juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam proses konservasi dan revitalisasi. Keterlibatan empat kementerian dengan kewenangan yang berbeda menunjukkan adanya model tata kelola lintas sektor yang membutuhkan koordinasi yang kuat dan berkelanjutan. Kementerian Pertahanan berkepentingan terhadap aspek kepemilikan dan keamanan kawasan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berfokus pada pelestarian nilai cagar budaya, Kementerian Pariwisata mengarahkan pemanfaatan benteng sebagai destinasi wisata, sedangkan Kementerian PUPR berperan dalam penyediaan infrastruktur dan renovasi fisik. Dalam perspektif manajemen warisan budaya (heritage management), keberagaman aktor tersebut berpotensi menimbulkan tumpang tindih kewenangan, perbedaan prioritas program, maupun hambatan birokrasi apabila tidak didukung oleh mekanisme koordinasi yang efektif dan kepemimpinan kelembagaan yang jelas (Melani Putri., dkk. 2025). Oleh karena itu, keberadaan leading sector yang mampu mengintegrasikan kepentingan berbagai pemangku kepentingan menjadi faktor penting dalam menjamin efektivitas kebijakan revitalisasi dan keberlanjutan pengelolaan kawasan heritage.

Selain tantangan kelembagaan, pengembangan Benteng Van den Bosch sebagai destinasi wisata sejarah juga dihadapkan pada dilema antara upaya konservasi dan tuntutan komersialisasi pariwisata. Di satu sisi, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi pemerintah daerah dan masyarakat sekitar. Namun di sisi lain, orientasi yang terlalu berfokus pada keuntungan ekonomi berpotensi mengurangi autentisitas dan integritas nilai sejarah yang melekat pada situs tersebut. Pendekatan konservasi menempatkan benteng sebagai sumber pengetahuan sejarah yang harus dipertahankan karakter fisik maupun makna budayanya, sedangkan pendekatan komersial cenderung mendorong modifikasi ruang dan fasilitas guna meningkatkan daya tarik wisata (Christiana Peni Sekundiana., dkk., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan situs warisan budaya memerlukan keseimbangan antara fungsi pelestarian dan fungsi pemanfaatan agar tidak terjadi degradasi nilai historis yang menjadi daya tarik utama kawasan tersebut.

Dalam konteks tersebut, konsep sustainable tourism atau pariwisata berkelanjutan menjadi pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam pengelolaan Benteng Van den Bosch. Pariwisata berkelanjutan menekankan keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan sehingga pemanfaatan situs sejarah tidak hanya berorientasi pada kebutuhan generasi saat ini, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan generasi mendatang. Penerapan prinsip ini dapat diwujudkan melalui pembatasan intervensi fisik yang berlebihan, penyusunan interpretasi sejarah yang edukatif, pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata, serta pengawasan terhadap aktivitas komersial di kawasan benteng (Saputra, 2024). Dengan demikian, Benteng Van den Bosch tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan

pelestarian memori kolektif yang tetap mempertahankan nilai historisnya di tengah dinamika perkembangan industri pariwisata modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Benteng Van den Bosch merupakan bangunan pertahanan kolonial yang tidak hanya memiliki nilai arsitektural khas Eropa abad ke-19, tetapi juga menyimpan fungsi strategis yang sangat penting dalam sistem pertahanan Hindia Belanda di Jawa Timur. Desain benteng yang sebagian berada di bawah permukaan tanah, dilengkapi bastion, parit, serta tata ruang militer yang terstruktur, menunjukkan bahwa aspek arsitektur dirancang secara fungsional untuk mendukung kebutuhan pertahanan dan pengawasan wilayah. Secara strategis, lokasi benteng di pertemuan Sungai Bengawan Solo dan Sungai Madiun memperkuat perannya sebagai pusat kontrol jalur transportasi dan perdagangan, sekaligus sebagai simbol kekuasaan kolonial di wilayah pedalaman Jawa Timur.

Dalam konteks sejarah, benteng ini menjadi instrumen penting dalam memperkuat dominasi politik dan militer Belanda pasca Perang Jawa, serta berfungsi sebagai sarana pengamanan dan pengawasan terhadap potensi perlawanan rakyat. Dalam perkembangan selanjutnya, fungsi benteng mengalami transformasi dari pusat militer menjadi ruang sosial, bahkan kini berperan sebagai situs warisan budaya dan destinasi wisata sejarah. Perubahan fungsi ini menunjukkan bahwa Benteng Van den Bosch tidak hanya relevan dalam konteks sejarah kolonial, tetapi juga memiliki nilai strategis kontemporer sebagai sumber edukasi, identitas lokal, dan pengembangan pariwisata berbasis heritage di Jawa Timur. Dengan demikian, arsitektur dan fungsi strategis Benteng Van den Bosch mencerminkan keterkaitan erat antara desain bangunan, kepentingan militer kolonial, serta dinamika sosial-politik yang membentuk sejarah kawasan Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, *3*(7), 423–429. https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070

BENTENG_VAN_DEN_BOSCH.pdf. (t.t.).

Carey, P. (2007). *The Power of Prophecy: Prince Dipanagara and the End of an Old Order in Java, 1785-1855*. KITLV Press.

Chawari, M., & Pratama, H. R. (2021). *Benteng Van den Bosch dalam lintasan sejarah* (N. Abbas, Ed.; hlm. 1–96). Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. https://arkeologijawa.kemdikbud.go.id/

Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. *21*(1).

Gunawan, T. (2001). *Indonesian Heritage: Architecture. 6*. Archipelago Press.

Logan, W. (2019). Managing Cultural Heritage in Asian Cities—William Logan, 2020. *Journal of Urban History.*

https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0096144219873341?utm_source=chatgpt.com

Nas, P. (2011). Cities Full of Symbols: A Theory of Urban Space and Culture. Amsterdam University Press.

Passchier, C. (2016). *Building in Indonesia, 1600-1960*. LM Publishers.

Purnawati, M. (2018). *PERUBAHAN FUNGSI BENTENG PENDEM VAN DEN BOSCH DI NGAWI PADA TAHUN 1962-201*. *6*(2).

Putri, Melani., dkk. (2025). *Strategi Manajemen Konflik di Sekretariatan Negara dalam Harmonisasi Program Asta Cita Menuju Indonesia Emas 2045,* Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(3).

Ricklefs, M. C. (2001). *A History of Modern Indonesia Since C. 1200*. Stanford University Press.

Rosikin, A., & Hartono, Y. (t.t.). *MUSEUM BENTENG VAN DEN BOSCH (BENTENG PENDEM) DI KELURAHAN PELEM KECAMATAN NGAWI KABUPATEN NGAWI (LATAR BELAKANG SEJARAH, NILAI, DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH)*.

Saputra, Putu David Adi. (2024). *Pentingnya Pariwisata Berkelanjutan dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan,* AL MIKRAJ (Jurnal Studi Islam dan Humaniora), 4(2).

Sekundiana, Christiana Peni., dkk. (2023). *Kajian Fitur Arsitektur Kolonial Pada Benteng Willem 1,* Jurnal LingKAr (Lingkungan Arsitektur, 3(1).

Sugiarti, R., Warto, W., & Supariadi, S. (2020). Spatial-Based Management of Van den Bosch Fortress to Revitalize Historical Assets and Develop Unique Cultural Tourism. *E-Journal of Tourism*, 116. https://doi.org/10.24922/eot.v7i1.58834

Susanto, D., Untari, E., & Khoiri, H. A. (2026). Eksplorasi Etnomatematika Pada Benteng "Van Den Bosch" Ngawi. *Polinomial : Jurnal Pendidikan Matematika*, *5*(1), 100–109. https://doi.org/10.56916/jp.v5i1.3044

UU No. 11 Tahun 2010. (t.t.). Database Peraturan | JDIH BPK. Diambil 18 April 2026, dari http://peraturan.bpk.go.id/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010